

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu gerakan atau program yang mampu mengubah perilaku masyarakat. Perubahan perilaku maksudnya terjadinya pembenahan dan pengubahan terhadap sikap-sikap didalam diri masyarakat tersebut. Ini terjadi salah satunya karena timbulnya kesadaran sebagian masyarakat untuk selalu berfikir kedepan, menjadi lebih baik dan dapat hidup sejahtera tanpa bergantung pada siapapun. Sehingga, masyarakat yang lain termotivasi untuk menjadi lebih mandiri, terhindar dari segala bentuk pembodohan, penindasan dan kezhaliman dari manapun dan siapapun. Dalam bahasan ilmu sosiologi ini juga disebut tindakan sosial atau *social action* karena adanya tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain (Soyomukti, 2013: 64).

Di Indonesia sebagian masyarakat bisa dikategorikan sebagai masyarakat marginal. Secara etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia marginal berarti (1) berhubungan dengan batas (tepi); (2) berada di pinggir, jadi memarginalkan berarti meminggirkan, memojokkan. Maksud dari masyarakat marginal ialah masyarakat yang dalam beberapa aspek kehidupan masih terpinggirkan, tidak berdaya, tidak mempunyai kendali penuh atas hidupnya, dan terpojokkan. Misalnya secara ekonomi, Sebuah kelompok masyarakat maupun individu yang pendapatan perkapitanya rendah sehingga ia masuk kategori miskin, maka ia masuk dalam kelompok marginal. Secara sosial, kelompok marginal seorang/kelompok/masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak adil atau diskriminatif, maka kaum buruh, pemulung, difabel yang masih mendapatkan perlakuan tidak adil dapat dikatakan kaum

marginal. Bahkan Secara Kesehatan Kelompok Masyarakat yang harapan hidupnya rendah, tingkat kematian bayinya tinggi, masyarakat yang mengalami gizi buruk dan kekurangan gizi, semua ini bisa dikategorikan dalam kelompok marginal (Hartanto, 2011). Sebagai bukti, Badan Pusat Statistik (BPS) (dikutip dari laman porta.tirto.id) mencatat Persentase kemiskinan pada Maret 2018 adalah 9,82 persen, yaitu masih ada 25,95 juta orang miskin di Indonesia saat ini. Meskipun memang secara data, ini terjadi penurunan dari sebelumnya sebesar 26,58 juta orang pada September 2017, namun tidak menutup fakta bahwa masih ada masyarakat yang ter-marginal-kan secara ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan supaya masyarakat marginal mandiri. Untuk itu upaya yang dilakukan melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Misalnya pembenahan dan pengubahan sikap mental pada masyarakat marjinal sehingga masyarakat mencapai kondisi lahiriah yang lebih baik dari sebelumnya dengan usaha atau dayanya sendiri. Ini juga disebut pemberdayaan masyarakat marjinal secara kultural (Widiastuti, 2014: 65-66). Pembenahan itu terjadi dengan upaya merubah apa yang ada dalam diri sendiri. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Ra'd, 13:11).

Salah satu dari masyarakat yang dikategorikan marginal adalah pemulung. Pemulung adalah orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999:09). Menurut Mudiyono, dkk., (dikutip dalam Sukarniati dkk., 2017: 41) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Hal itu mengakibatkan pemulung suatu profesi yang masih dipandang rendah. pekerjaannya yang selalu dekat dengan sampah masih dianggap banyak orang bukan pekerjaan yang layak.

Salah satu komunitas pemulung di Yogya terdapat di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan. Ini karena TPST piyungan merupakan salah satu fasilitas pengolahan sampah terbesar di Yogyakarta yang berada di dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. TPST Piyungan merupakan tempat pembuangan akhir sampah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas dari TPST Piyungan adalah 12,5 hektar. Jumlah sampah yang masuk ke TPST kurang lebih 400-500 ton per hari (Widyaningsih, Tri. 2017: 55). Sebagai bukti, dikutip dari laman *website* resmi MPM Muhammadiyah: *Ratusan Komunitas Mardiko Antusias Ikuti Pengajian*, TPST piyungan menjadi tumpuan 450 anggota komunitas Mardiko (Makaryo Adi Ngayogyokarto) yang terdiri dari pengurus, pengepul, dan pemulung dalam mencari nafkah.

Di Indonesia beberapa lembaga memang telah melakukan program pemberdayaan masyarakat. Baik itu dari lembaga/instansi pemerintah daerah maupun non pemerintah (*Non Government Organization*). Lembaga yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Misalnya Pemerintah membentuk PNPM-Mandiri

(Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri). Dikutip dari laman *website* resmi PNPM-Mandiri, PNPM Mandiri adalah program nasional penanggulangan kemiskinan yang bertujuan Meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Kemudian dari non pemerintah ada Muhammadiyah (organisasi keagamaan) yang membentuk MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) dengan mengusung konsep gerakan Al Maa'uun, menuju kehidupan sosial yang adil, sejahtera dan berkeadaban.

Di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan sendiri sudah diadakan program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat ini bergerak di berbagai bidang. Ini terjadi karena kompleksitas masalah yang disebabkan oleh sampah tersebut. Akibat dari itu, timbul banyak masalah, seperti kesehatan. Melihat itu Dinkes (Dinas Kesehatan) Petugas Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY bekerjasama dengan beberapa instansi terkait melaksanakan program Kajian Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan (ADKL) di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul, Kamis (28/9/2017) (dikutip dari *tribunnews online*, Susilo, 2017). Adapun dari lembaga atau organisasi lain non pemerintah yakni Muhammadiyah telah bergerak di bidang sosial kesehatan dan ekonomi dengan membentuk Komunitas Mardiko. Yaitu komunitas masyarakat marginal di sekitar TPST yang pembentukannya diinisiasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijelaskan diatas. Maka peneliti menentukan TPST Piyungan sebagai lokasi penelitian atau dalam hal ini sebagai studi kasus terhadap pemberdayaan masyarakat. Ini karena di TPST Piyungan telah diadakan kegiatan/program peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) berbasis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan/program tersebut diadakan oleh

Muhammadiyah salah satunya. Muhammadiyah bahkan mampu melakukannya secara berkesinambungan. Ini juga menjadi alasan Muhammadiyah dijadikan salah satu subjek penelitian ini selain pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip dan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang berjalan di TPST Piyungan.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok masalah atau fokus berfungsi untuk: a) membatasi kajian, b) sebagai pengarah bagi peneliti, sehingga peneliti mengetahui data yang perlu dikumpulkan dan data yang harus diabaikan meskipun menarik (Ismail, 2015: 53-54).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pokok-pokok bahasan atau rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana prinsip dan strategi pemberdayaan masyarakat menurut Muhammadiyah di TPST Piyungan, Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Mendeskripsikan prinsip dan strategi pemberdayaan masyarakat menurut Muhammadiyah di TPST Piyungan, Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi teori terkait dengan pemberdayaan masyarakat

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini jika ditinjau dari sisi praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi praktisi, aktivis, dan lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam menemukan solusi permasalahan tentang pemberdayaan masyarakat.